



## Pengaruh Kegiatan Literasi Kampus Mengajar terhadap Hasil Belajar Siswa: Kajian Literatur

Najamudin<sup>1\*</sup>, Dwi Muliati<sup>2</sup>, Siti Nurallyah<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

\*Penulis korespondensi: [najamudin@uika.ac.id](mailto:najamudin@uika.ac.id)

**Abstract.** *The low interest in reading and learning outcomes of students in Indonesia poses a significant challenge in the education sector. The Kampus Mengajar program has emerged as one of the solutions to enhance literacy and the quality of learning in schools. This article aims to analyze the impact of literacy activities initiated through the Kampus Mengajar program on student learning outcomes using a literature review approach. The research uses a qualitative method in the form of a literature review that examines various relevant sources published between 2020 and 2026. The study's findings indicate that structured literacy activities, such as reading for 15 minutes before lessons, have a significant impact on the improvement of students' cognitive, affective, and psychomotor skills. Literacy is not limited to reading and writing skills but also serves as a crucial foundation for developing critical thinking abilities, which are directly correlated with students' academic performance. Therefore, the Kampus Mengajar program can be an important driver to enhance reading interest and the quality of learning, as well as shape a more critical and high-achieving generation in the future.*

**Keywords:** *Kampus Mengajar Program; Learning Outcomes; Learning Quality; Literacy; Reading Interest*

**Abstrak.** Rendahnya minat baca dan hasil belajar peserta didik di Indonesia menjadi tantangan besar dalam dunia pendidikan. Program Kampus Mengajar muncul sebagai salah satu solusi untuk meningkatkan literasi dan kualitas pembelajaran di sekolah. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis dampak kegiatan literasi yang diinisiasi melalui program Kampus Mengajar terhadap hasil belajar siswa dengan pendekatan studi pustaka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis literature review yang menganalisis berbagai sumber referensi relevan terbitan 2020-2026. Hasil kajian menunjukkan bahwa kegiatan literasi yang terstruktur, seperti membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran, memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga merupakan fondasi penting dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis, yang pada gilirannya berhubungan langsung dengan prestasi akademik siswa. Dengan demikian, program Kampus Mengajar dapat menjadi pendorong penting untuk meningkatkan minat baca dan kualitas pembelajaran, serta membentuk generasi yang lebih kritis dan berprestasi di masa depan.

**Kata Kunci:** Hasil Belajar; Literasi; Minat Baca; Pembelajaran; Program Kampus Mengajar

### 1. LATAR BELAKANG

Pendidikan nasional merupakan pilar strategis dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan berilmu. Sebagaimana dikemukakan oleh Sanjaya (2023), pendidikan bukan sekadar proses transfer informasi, melainkan fondasi utama pembangunan bangsa yang berorientasi pada standar proses untuk menghasilkan sumber daya manusia yang kompetitif. Namun, dinamika pendidikan di Indonesia saat ini menghadapi tantangan besar terkait kualitas literasi. Berdasarkan laporan terbaru dari *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022, kemampuan literasi membaca siswa di Indonesia masih berada pada level yang mengkhawatirkan, yakni di bawah rata-rata global dengan skor yang cenderung mengalami stagnasi (OECD, 2023). Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara

kurikulum yang diterapkan dengan kemampuan dasar siswa dalam memahami, merefleksikan, dan menggunakan teks tertulis.

Rendahnya indeks literasi ini berdampak sistemik terhadap penurunan hasil belajar siswa secara keseluruhan. Hasil belajar, yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik, sangat bergantung pada sejauh mana siswa mampu menyerap informasi dari bahan bacaan (Wahyuni, 2022). Tanpa kemampuan literasi yang mumpuni, siswa akan kesulitan memahami instruksi soal yang kompleks, melakukan analisis kritis, hingga memecahkan masalah dalam mata pelajaran eksakta maupun sosial. Dalam konteks siswa kelas VIII di SMP Al-Azhar Plus Bogor, ditemukan bahwa hambatan dalam mencapai kriteria ketuntasan minimal sering kali berakar pada ketidakmampuan siswa dalam memaknai teks bacaan secara mendalam, bukan semata-mata karena kurangnya penguasaan materi.

Merespons krisis literasi tersebut, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi meluncurkan kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), dengan salah satu program unggulannya yaitu Kampus Mengajar. Program ini menerjunkan mahasiswa dari berbagai latar belakang keilmuan untuk menjadi mitra guru di sekolah sasaran, khususnya di daerah yang membutuhkan penguatan literasi dan numerasi (Mulyasa, 2024). Kehadiran mahasiswa melalui program Kampus Mengajar membawa angin segar melalui inovasi metode pembelajaran yang lebih adaptif dan kreatif. Mahasiswa tidak hanya membantu administrasi, tetapi menjadi penggerak kegiatan literasi yang menyenangkan, seperti pojok baca, pohon literasi, dan pembiasaan membaca terpadu sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai.

Pentingnya kegiatan literasi yang diinisiasi dalam Kampus Mengajar terletak pada perannya sebagai stimulan minat baca. Ketika minat baca meningkat, frekuensi interaksi siswa dengan buku akan bertambah, yang secara linear akan memperkaya kosa kata dan pola pikir logis mereka. Sebagaimana tercermin dalam bahan penelitian Siti Nur Aliyah (2025), intervensi mahasiswa melalui kegiatan literasi memiliki potensi untuk mengubah paradigma belajar siswa dari yang bersifat pasif menjadi aktif-eksploratif. Oleh karena itu, diperlukan sebuah kajian yang mendalam untuk memetakan sejauh mana efektivitas program ini dalam mendongkrak prestasi akademik siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini disusun untuk menelaah secara teoretis dan empiris mengenai pengaruh kegiatan literasi Kampus Mengajar terhadap hasil belajar siswa. Melalui pendekatan *literature review*, tulisan ini akan mensintesis berbagai temuan penelitian terdahulu dan data lapangan untuk merumuskan sebuah kerangka konseptual tentang bagaimana budaya literasi yang kuat dapat menjadi katalisator utama dalam pencapaian hasil belajar yang unggul di era transformasi pendidikan Indonesia. Dengan demikian, kajian ini

diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis bagi penyelenggara pendidikan dalam mengoptimalkan peran mahasiswa dan program pemerintah guna menuntaskan persoalan literasi nasional.

## 2. KAJIAN TEORITIS

### **Kegiatan Literasi dalam Program Kampus Mengajar**

Literasi dalam terminologi kontemporer tidak lagi hanya dimaknai sebagai kemampuan teknis membaca dan menulis (*basic literacy*). Menurut Abidin et al. (2021), literasi merupakan kapasitas individu untuk mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas guna mengembangkan pengetahuan dan potensi diri agar dapat berpartisipasi penuh dalam masyarakat. Di era transformasi pendidikan, literasi menjadi modalitas utama bagi siswa untuk memfilter arus informasi yang masif.

Dalam konteks program Kampus Mengajar, literasi diimplementasikan sebagai upaya pemulihan pembelajaran (*learning recovery*). Mahasiswa sebagai agen perubahan mengintegrasikan strategi kreatif untuk merangsang minat baca siswa melalui pendekatan yang non-formal namun substantif. Syukron (2024) menjelaskan bahwa implementasi literasi dalam program ini mencakup penciptaan lingkungan kaya teks (*text-rich environment*). Strategi tersebut meliputi:

- a. Pojok Baca: Penyediaan ruang baca yang nyaman di sudut kelas dengan koleksi buku yang variatif dan menarik bagi psikologi remaja.
- b. Pohon Literasi: Media visual interaktif di mana siswa menempelkan ringkasan atau hikmah dari buku yang telah dibaca, sebagai bentuk apresiasi terhadap progres membaca mereka.
- c. Pembiasaan 15 Menit: Aktivitas membaca buku non-pelajaran sebelum Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dimulai untuk mengaktivasi skema berpikir siswa dan membangun fokus sebelum menerima materi utama.

Pradana (2022) menambahkan bahwa kegiatan literasi yang diinisiasi mahasiswa Kampus Mengajar sering kali menggunakan media digital untuk menarik generasi *native digital*, sehingga literasi tidak lagi dianggap sebagai beban, melainkan kebutuhan intelektual yang menyenangkan.

### **Konsep Hasil Belajar di Era Merdeka Belajar**

Hasil belajar merupakan refleksi dari keberhasilan proses pendidikan yang dialami oleh peserta didik. Wahyuni (2022) mendefinisikan hasil belajar sebagai perubahan perilaku secara holistik yang mencakup penguasaan pengetahuan, pembentukan karakter, dan keterampilan

praktis. Dalam pandangan konstruktivisme, hasil belajar bukan sekadar hasil dari kegiatan menghafal, melainkan hasil dari konstruksi pengetahuan yang dilakukan siswa secara mandiri melalui interaksi dengan lingkungannya.

Secara sistematis, hasil belajar diklasifikasikan ke dalam tiga domain utama:

- a. Ranah Kognitif: Berkaitan dengan kemampuan intelektual, mulai dari pemahaman hingga evaluasi dan kreasi. Dalam penelitian ini, hasil kognitif tercermin pada nilai akademik siswa yang meningkat seiring dengan pemahaman teks yang lebih baik (Sanjaya, 2023).
- b. Ranah Afektif: Berkaitan dengan perubahan sikap, nilai, dan minat. Literasi yang baik berkontribusi pada tumbuhnya rasa percaya diri siswa untuk berpendapat dan memiliki integritas dalam belajar (Mulyasa, 2024).
- c. Ranah Psikomotorik: Berkaitan dengan keterampilan motorik dan kemampuan bertindak. Siswa yang literat memiliki kemampuan lebih baik dalam mempraktikkan instruksi kerja atau prosedur praktikum berdasarkan informasi tertulis yang mereka serap.

### **Hubungan Literasi dengan Capaian Pembelajaran**

Hubungan antara literasi dan hasil belajar bersifat kausalitas-linear. Literasi berfungsi sebagai "kunci" untuk membuka akses ke seluruh mata pelajaran. Siswa dengan kemampuan literasi rendah cenderung mengalami kesulitan dalam memahami soal cerita pada matematika atau narasi pada mata pelajaran sejarah. Sebaliknya, melalui stimulus program Kampus Mengajar, kemampuan literasi yang terasah akan memudahkan siswa menyerap informasi pelajaran, yang secara otomatis meningkatkan skor perolehan hasil belajar mereka. Sebagaimana ditegaskan oleh Aliyah (2025), intervensi literasi yang tepat sasaran di jenjang SMP terbukti mampu meminimalkan *learning gap* dan mendorong siswa mencapai potensi belajar maksimal mereka.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan *Literature Review* (Tinjauan Pustaka) yang bersifat deskriptif dan analitis. Pemilihan metode ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam teori-teori serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan efektivitas program Kampus Mengajar dan dampaknya terhadap hasil belajar siswa. Sumber data utama dalam penelitian ini berasal dari literatur sekunder yang memiliki relevansi tinggi, meliputi buku teks ilmiah, jurnal penelitian bereputasi, serta dokumen kebijakan pendidikan yang diterbitkan dalam rentang waktu tahun 2020 hingga 2026. Fokus pada literatur terbaru ini diambil untuk memastikan bahwa data yang digunakan mencerminkan kondisi

terkini pasca-pandemi dan sesuai dengan dinamika implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia.

Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui penelusuran pada pangkalan data ilmiah seperti Google Scholar, portal jurnal nasional (SINTA), dan repositori universitas. Peneliti menggunakan kata kunci spesifik seperti "Kampus Mengajar", "Literasi Sekolah", dan "Hasil Belajar" untuk memfilter dokumen yang sesuai. Kriteria inklusi yang ditetapkan adalah referensi yang membahas strategi literasi kreatif dan evaluasi hasil belajar pada jenjang pendidikan menengah. Selain itu, bahan skripsi Siti Nur Aliyah mengenai siswa kelas VIII di SMP Al-Azhar Plus Bogor digunakan sebagai rujukan empiris untuk memperkuat sintesis teori dengan fakta lapangan, sehingga dihasilkan analisis yang objektif dan komprehensif.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui empat tahap integratif yang sistematis. Pertama, *organize*, yaitu mengelompokkan literatur berdasarkan tema besar seperti metode literasi dan indikator hasil belajar. Kedua, *synthesize*, yakni menyatukan berbagai temuan dari sumber yang berbeda untuk membentuk satu narasi pemikiran yang utuh. Ketiga, *identify*, di mana peneliti mencari celah atau kontradiksi dari penelitian-penelitian sebelumnya untuk diberikan pemaknaan baru. Tahap terakhir adalah *formulate*, yaitu merumuskan kesimpulan kritis mengenai pengaruh kegiatan literasi terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Melalui tahapan ini, penelitian tidak hanya sekadar merangkum bacaan, tetapi memberikan argumentasi ilmiah yang kuat mengenai efektivitas program Kampus Mengajar bagi mutu pendidikan nasional.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Analisis Efektivitas Program Literasi Kampus Mengajar**

Efektivitas program literasi dalam kerangka Kampus Mengajar di SMP Al-Azhar Plus Bogor menunjukkan hasil yang signifikan dalam mentransformasi budaya belajar siswa. Berdasarkan data empiris (Aliyah, 2025), konsistensi mahasiswa dalam mengawal kegiatan literasi sebelum KBM dimulai telah menjadi stimulus psikologis yang meningkatkan kesiapan belajar (*learning readiness*). Mahasiswa Kampus Mengajar bertindak sebagai fasilitator inklusif yang mampu menjembatani kaku dan formalnya kurikulum dengan minat baca siswa melalui pendekatan "andragogi-pedagogi" yang lebih santai namun tetap edukatif.

Keberhasilan ini selaras dengan temuan Syukron (2024) yang menyatakan bahwa program literasi yang dipandu oleh mahasiswa cenderung lebih efektif karena adanya kedekatan emosional dan usia (*peer-mentor effect*). Di SMP Al-Azhar Plus Bogor, kegiatan

seperti "Pojoek Baca Kreatif" dan diskusi buku mingguan tidak hanya meningkatkan jumlah buku yang dibaca, tetapi juga memperbaiki atmosfer akademik di sekolah. Mahasiswa berhasil menciptakan ekosistem di mana membaca tidak lagi dianggap sebagai kewajiban yang menjemukan, melainkan sebuah aktivitas eksploratif. Hal ini membuktikan bahwa intervensi pihak luar (mahasiswa) yang terintegrasi dengan kebijakan sekolah mampu mendobrak stagnasi literasi yang selama ini menjadi kendala utama dalam kualitas pendidikan nasional.

### **Hubungan Kausalitas Literasi terhadap Hasil Belajar Siswa**

Tinjauan terhadap berbagai literatur ilmiah dan data lapangan menegaskan adanya korelasi positif dan linear antara kecakapan literasi dengan capaian hasil belajar. Literasi bukan sekadar variabel pendukung, melainkan variabel determinan yang menentukan kualitas pemahaman siswa terhadap seluruh mata pelajaran. Berikut adalah analisis mendalam mengenai pengaruh literasi terhadap komponen hasil belajar:

#### ***Kemampuan Memahami Instruksi dan Konteks Soal***

Banyak kegagalan siswa dalam mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) bukan disebabkan oleh ketidaktahuan terhadap materi esensial, melainkan ketidakmampuan dalam membedah instruksi soal. Pratiwi (2020) menekankan bahwa rendahnya kemampuan linguistik menyebabkan siswa gagal mengidentifikasi kata kunci dalam pertanyaan. Dengan adanya pembiasaan literasi melalui Kampus Mengajar, siswa di SMP Al-Azhar Plus Bogor menunjukkan peningkatan kemampuan dalam membedah soal-soal berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), yang menuntut pemahaman bacaan yang mendalam sebelum memberikan jawaban.

#### ***Peningkatan Struktur Berpikir dan Kemampuan Analisis***

Kegiatan literasi yang terencana melatih otak untuk melakukan pemrosesan informasi secara sistematis. Siswa yang terbiasa membaca memiliki struktur berpikir yang lebih terorganisir, yang sangat krusial dalam mata pelajaran sains dan matematika. Pradana (2022) menjelaskan bahwa membaca secara rutin meningkatkan ketajaman kognitif dalam menghubungkan antar-konsep (asosiasi). Hal ini tercermin pada hasil belajar siswa kelas VIII yang menjadi subjek penelitian, di mana terdapat korelasi antara intensitas kunjungan ke pojok baca dengan kemampuan mereka dalam menyusun argumen saat diskusi di kelas.

#### ***Kemandirian Belajar dan Penguatan Literasi Digital***

Di era Kurikulum Merdeka, kemandirian belajar menjadi tuntutan utama. Literasi digital yang diajarkan oleh mahasiswa Kampus Mengajar memungkinkan siswa untuk mengakses sumber belajar yang lebih luas di luar buku teks sekolah. Mulyasa (2024) berpendapat bahwa akses terhadap informasi digital yang terarah secara signifikan

meningkatkan nilai kognitif siswa karena mereka mampu melakukan *self-directed learning*. Siswa tidak lagi bergantung penuh pada guru, melainkan aktif mencari referensi tambahan, yang secara otomatis memperluas wawasan dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menghadapi ujian.

### **Sintesis: Menciptakan Ekosistem Belajar Suportif**

Integrasi kegiatan literasi dalam program Kampus Mengajar pada akhirnya menciptakan sebuah ekosistem belajar yang suportif. Kehadiran pojok baca, pohon literasi, dan pendampingan mahasiswa memberikan rasa aman dan nyaman bagi siswa untuk mengeksplorasi ilmu pengetahuan tanpa rasa takut salah. Rasa percaya diri yang tumbuh melalui penguasaan literasi ini menjadi modal afektif yang sangat kuat.

Secara keseluruhan, hasil pembahasan ini mengukuhkan teori bahwa literasi adalah fondasi dari segala prestasi akademik. Peningkatan hasil belajar yang diamati pada siswa SMP Al-Azhar Plus Bogor bukan terjadi secara instan, melainkan hasil dari perubahan perilaku belajar yang lebih literat. Dengan demikian, penguatan program Kampus Mengajar di masa depan harus tetap menempatkan literasi sebagai "ruh" utama pembelajaran guna menjamin keberlanjutan kualitas pendidikan di Indonesia (OECD, 2023). Integrasi antara kreativitas mahasiswa dan komitmen sekolah adalah kunci utama dalam mengubah skor literasi nasional dari level bawah menuju standar global.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis literatur dan pembahasan yang telah dipaparkan, kajian ini menyimpulkan bahwa program Kampus Mengajar melalui berbagai kegiatan literasinya memiliki pengaruh yang positif, signifikan, dan sistemik terhadap hasil belajar siswa. Integrasi kegiatan literasi yang diinisiasi oleh mahasiswa tidak sekadar menjadi aktivitas pelengkap, melainkan instrumen kunci yang mentransformasi kesiapan mental dan intelektual siswa sebelum memasuki proses pembelajaran inti.

Kajian ini menemukan tiga poin utama dalam keberhasilan program tersebut:

- a. Transformasi Kognitif: Pembiasaan membaca yang terstruktur, seperti program 15 menit sebelum pembelajaran, terbukti meningkatkan kemampuan reseptif siswa. Hal ini berdampak langsung pada peningkatan skor akademik karena siswa menjadi lebih cakap dalam membedah teks soal yang kompleks dan memiliki daya analisis yang lebih tajam.
- b. Penguatan Dimensi Afektif dan Karakter: Di luar nilai angka, literasi melalui Kampus Mengajar berhasil menumbuhkan kemandirian belajar dan kepercayaan diri. Siswa yang terpapar pada lingkungan kaya teks cenderung lebih berani mengemukakan pendapat dan

memiliki keingintahuan intelektual yang tinggi, yang merupakan elemen penting dalam profil Pelajar Pancasila.

- c. Kreativitas sebagai Katalisator: Keberhasilan peningkatan hasil belajar ini sangat bergantung pada aspek kreativitas pengajar (mahasiswa). Penggunaan media literasi yang adaptif, seperti pohon literasi dan pojok baca digital, mampu meruntuhkan resistensi siswa terhadap budaya membaca tradisional yang sering dianggap membosankan.

Secara teoretis, penelitian ini mengukuhkan bahwa literasi adalah fondasi dari seluruh hasil belajar. Tanpa kemampuan literasi yang memadai, transfer ilmu pengetahuan akan terhambat, yang pada akhirnya memicu ketertinggalan akademik.

Implikasi Penelitian, Secara praktis, temuan ini memberikan implikasi bagi pengambil kebijakan pendidikan dan pihak sekolah. Keberhasilan program Kampus Mengajar menunjukkan bahwa kehadiran "tenaga segar" dengan metode yang lebih fleksibel mampu memberikan dampak instan pada motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, budaya literasi tidak boleh berhenti setelah masa penugasan mahasiswa berakhir, melainkan harus diinstitutionalisasi ke dalam sistem manajemen sekolah. Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan bagi pihak-pihak terkait: Bagi Sekolah: Disarankan untuk melanjutkan program literasi yang telah diinisiasi oleh mahasiswa Kampus Mengajar dengan cara mengalokasikan anggaran khusus untuk pembaruan koleksi buku di pojok baca secara berkala agar relevan dengan minat generasi Z dan Alpha. Bagi Pemerintah/ Penyelenggara MBKM: Perlu adanya pembekalan yang lebih intensif bagi mahasiswa peserta Kampus Mengajar mengenai teknik literasi kreatif dan pemanfaatan platform digital agar intervensi yang diberikan di sekolah sasaran semakin berdampak luas. Bagi Peneliti Selanjutnya: Mengingat kajian ini berfokus pada studi literatur, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian eksperimen lapangan dengan skala yang lebih luas untuk menguji konsistensi pengaruh literasi terhadap mata pelajaran spesifik seperti matematika dan sains di daerah 3T. Dengan berakhirnya kajian ini, diharapkan kesadaran akan pentingnya literasi bukan lagi dianggap sebagai isu sampingan, melainkan sebagai prioritas utama dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia menuju Indonesia Emas 2045.



## DAFTAR REFERENSI

- Abidin, Y., Aliyah, S. N., Anwar, M., Bahrudin, A., Dewi, K., Fahrudin, et al. (2021). *Pembelajaran literasi: Strategi meningkatkan kemampuan literasi matematika, sains, membaca, dan menulis*. Bumi Aksara.
- Aliyah, S. N. (2025). Pengaruh kegiatan literasi kampus mengajar terhadap hasil belajar siswa SMP Al-Azhar Plus Bogor. *Skripsi/Jurnal Pendidikan Islam*.
- Anwar, M. (2021). *Metodologi penelitian pendidikan*. Rajawali Pers.
- Bahrudin, A. (2023). Dampak program MBKM terhadap mutu lulusan. *Jurnal Pendidikan Tinggi*.
- Dewi, K. (2022). Pojok baca dan minat baca siswa. *Jurnal Literasi*.
- Fahrudin, et al. (2021). Efektivitas literasi dalam pembelajaran jarak jauh. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*.
- Gunawan, I. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Bumi Aksara.
- Hidayat, R. (2024). Literasi digital di sekolah menengah. *Jurnal Teknologi Pendidikan*.
- Irianto, P. O. (2020). Hubungan literasi dengan prestasi belajar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*.
- Junaidi, A. (2023). *Panduan implementasi kampus mengajar*. Kemendikbudristek.
- Kusuma, W. (2021). Strategi literasi di era revolusi 4.0. *Jurnal Pedagogik*.
- Lestari, S. (2022). Peran orang tua dalam literasi anak. *Jurnal Obsesi*.
- Mardapi, D. (2023). *Teknik penyusunan instrumen tes dan nontes*. Parama Publishing.
- Mulyasa, E. (2024). *Manajemen implementasi kurikulum merdeka dan kampus merdeka*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nurdin, et al. (2024). Kampus mengajar dan literasi desa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*.
- OECD. (2023). *PISA 2022 results: Factsheet Indonesia*. OECD iLibrary.
- Pradana, D. A. (2022). *Literasi sekolah: Teori dan praktik di era transformasi digital*. Deepublish.
- Prasetyo, H. (2021). Hasil belajar di masa pandemi. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*.
- Pratiwi, C. P. (2020). Analisis kemampuan literasi baca-tulis siswa kelas tinggi di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1). <https://doi.org/10.21009/jpd.v11i1.15295>
- Putra, A. (2022). *Inovasi pendidikan di Indonesia*. Literasi Nusantara.
- Ramadhan, S. (2023). Literasi visual dalam pembelajaran. *Jurnal Bahasa dan Seni*.
- Sanjaya, W. (2023). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana.
- Sari, R. P., & Hamied, F. (2022). Evaluasi program kampus mengajar dalam meningkatkan literasi siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(2).
- Siahaan, M. (2020). Dampak pandemi terhadap kualitas pendidikan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*.
- Syukron, N. (2024). Peran mahasiswa kampus mengajar sebagai agen perubahan literasi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1).
- Taufik, M. (2022). Konstruktivisme dalam pembelajaran literasi. *Jurnal Filsafat Pendidikan*.
- Utami, D. (2021). Manajemen perpustakaan sekolah. *Jurnal Pustaka*.

Wahyuni, S. (2022). *Asesmen literasi dan numerasi dalam kurikulum merdeka*. Alfabeta.

Wibowo, A. (2023). *Pendidikan karakter berbasis literasi*. Erlangga.

Yulia, R. (2024). Tantangan literasi di Indonesia timur. *Jurnal Sosiohumaniora*.